

Pelatihan *English for Workplace Interaction* untuk Meningkatkan Kesiapan Komunikasi Calon Pekerja Migran Indonesia

Ida Ayu Gayatri Kesumayathi¹, Nyoman Surya Wijaya², Kadek Ayu Ekasani^{3*}

^{1,2,3}Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Denpasar

E-mail: gayatri.kesumayathi@ipb-intl.ac.id¹, surya.wijaya@ipb-intl.ac.id², ekasani@ipb-intl.ac.id³

Article History:

Received : 11 Juli 2026

Review : 12 Juli 2026

Revised : 15 Juli 2026

Accepted : 1 Agustus 2026

Keywords: *English for Workplace Interaction, pekerja migran, bahasa Inggris, komunikasi kerja, English for Specific Purposes.*

Abstract: Kemampuan komunikasi bahasa Inggris merupakan salah satu kompetensi yang diperlukan oleh calon pekerja migran Indonesia untuk beradaptasi dan bekerja secara efektif di lingkungan kerja global. Namun, sebagian besar calon pekerja migran masih memiliki keterbatasan dalam menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi di tempat kerja, terutama dalam memahami instruksi, berinteraksi dengan supervisor, dan menyampaikan informasi sederhana. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesiapan komunikasi calon pekerja migran melalui pelatihan *English for Workplace Interaction* yang dilaksanakan bekerja sama dengan PT Bali Duta Mandiri sebagai Perusahaan Penempatan Pekerja Migran Indonesia (P3MI). Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *English for Specific Purposes (ESP)* melalui tahapan analisis kebutuhan, penyampaian materi, diskusi interaktif, simulasi (*role play*), dan evaluasi menggunakan *pre-test* dan *post-test* yang dipadukan dengan observasi kemampuan berbicara (*speaking performance*), angket umpan balik peserta, dan penilaian dari pihak mitra. Pelatihan diikuti oleh 40 calon pekerja migran Indonesia.. Pelatihan diikuti oleh sekitar 40 calon pekerja migran yang dipersiapkan untuk bekerja di luar negeri. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta, yang ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata dari 56,2 pada *pre-test* menjadi 89,0 pada *post-test*. Selain itu, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap kosakata lingkungan kerja, kemampuan memahami instruksi, penggunaan ungkapan komunikasi fungsional, serta meningkatnya kepercayaan diri dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris selama sesi simulasi. Pelatihan ini juga memberikan manfaat bagi mitra melalui penguatan program pembekalan bahasa Inggris yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja internasional. Dengan demikian, pelatihan *English for Workplace Interaction* merupakan salah satu strategi yang menunjukkan peningkatan kompetensi komunikasi calon pekerja migran Indonesia sebelum memasuki lingkungan kerja global.

A. Pendahuluan

Mobilitas tenaga kerja internasional terus mengalami peningkatan seiring berkembangnya globalisasi dan kebutuhan tenaga kerja di berbagai sektor industri. Organisasi seperti International Labour Organization melaporkan bahwa jutaan pekerja migran

berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi global, terutama pada sektor jasa, manufaktur, pertanian, dan perhotelan. Di tengah meningkatnya mobilitas tersebut, kemampuan berkomunikasi dalam bahasa internasional, khususnya bahasa Inggris, menjadi salah satu kompetensi yang menentukan keberhasilan pekerja dalam beradaptasi dengan lingkungan kerja baru, membangun hubungan profesional, serta menjalankan tugas sesuai standar perusahaan (ILO, 2021; OECD, 2023).

Bahasa Inggris saat ini tidak lagi dipandang hanya sebagai bahasa asing, tetapi telah menjadi *lingua franca* dalam dunia kerja internasional. Pada lingkungan kerja multibahasa (*multilingual workplace*), pekerja dituntut mampu memahami instruksi kerja, berkomunikasi dengan *supervisor*, menyampaikan laporan pekerjaan, serta berinteraksi dengan rekan kerja yang berasal dari berbagai negara. Menurut Jackson (2019), kemampuan *workplace communication* merupakan salah satu kompetensi kerja yang paling dibutuhkan oleh industri global karena berpengaruh terhadap efektivitas kolaborasi, penyelesaian masalah, dan produktivitas organisasi. Temuan tersebut diperkuat oleh Bharwani dan Jauhari (2017) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki tenaga kerja pada industri yang berorientasi internasional.

Seiring meningkatnya keberagaman budaya di tempat kerja, lingkungan kerja multibahasa menjadi fenomena yang semakin umum dijumpai. Keberagaman tersebut memberikan keuntungan berupa pertukaran pengetahuan dan pengalaman, namun juga menghadirkan tantangan berupa hambatan komunikasi akibat perbedaan bahasa, aksen, maupun budaya komunikasi. Penelitian Pujiastuti, Mahmud, dan Herdiansyah (2022) menunjukkan bahwa hambatan komunikasi di lingkungan kerja multibahasa dapat menyebabkan kesalahan penyampaian informasi, menurunkan efektivitas koordinasi, serta menghambat pencapaian target kerja. Faza Fil Khaunaini et al. (2024) juga menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan kinerja organisasi karena mampu mengurangi miskomunikasi dan mempercepat proses pengambilan keputusan.

Permasalahan komunikasi tersebut menjadi lebih kompleks ketika dialami oleh pekerja migran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan kemampuan bahasa merupakan salah satu faktor yang menghambat proses adaptasi pekerja migran di negara tujuan. Fahzaria et al. (2024) menemukan bahwa pekerja migran Indonesia di Korea Selatan menghadapi berbagai kendala komunikasi lintas budaya yang memengaruhi hubungan kerja dengan supervisor maupun rekan kerja. Demikian pula Athallah dan Dharma (2024) menjelaskan bahwa kemampuan komunikasi menjadi modal penting bagi pekerja migran Indonesia dalam mengatasi culture shock dan mempercepat proses adaptasi sosial di lingkungan kerja luar negeri.

Selain memengaruhi hubungan interpersonal, keterbatasan kemampuan bahasa juga berdampak pada aspek keselamatan kerja. Laporan ILO (2021) menyebutkan bahwa pekerja migran yang mengalami kesulitan memahami instruksi kerja dan prosedur keselamatan memiliki risiko lebih tinggi mengalami kecelakaan kerja dibandingkan pekerja yang memiliki kompetensi komunikasi memadai. Oleh karena itu, pelatihan komunikasi bahasa Inggris yang berorientasi pada kebutuhan kerja (*workplace-oriented English training*) menjadi bagian penting dalam mempersiapkan calon pekerja migran sebelum diberangkatkan ke negara tujuan.

Pemerintah Indonesia juga menaruh perhatian besar terhadap peningkatan kompetensi calon pekerja migran. Melalui Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia, berbagai program pelatihan bahasa asing diselenggarakan sebagai bagian dari pembekalan sebelum keberangkatan. Program tersebut bertujuan meningkatkan kemampuan komunikasi praktis agar calon pekerja migran mampu memahami instruksi kerja, melakukan interaksi sehari-hari, serta beradaptasi dengan lingkungan kerja internasional (BP2MI, 2024). Upaya ini

menunjukkan bahwa kompetensi bahasa tidak lagi dipandang sebagai kemampuan tambahan (*soft skill*), tetapi telah menjadi salah satu persyaratan penting dalam meningkatkan daya saing tenaga kerja Indonesia.

Meskipun demikian, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan bahasa Inggris bagi calon pekerja migran masih menghadapi sejumlah tantangan. Marsella, Citrayasa, dan Sukci (2023) melaporkan bahwa sebagian besar peserta pelatihan masih mengalami kesulitan menggunakan ungkapan bahasa Inggris secara spontan dalam situasi kerja nyata. Firharmawan et al. (2022) juga menemukan bahwa pembelajaran bahasa Inggris yang terlalu berorientasi pada teori belum mampu meningkatkan keterampilan komunikasi praktis peserta secara optimal. Oleh karena itu, pendekatan *English for Specific Purposes* (ESP) dinilai lebih sesuai karena materi pembelajaran dirancang berdasarkan kebutuhan komunikasi pada bidang pekerjaan tertentu (Anthony, 2018; Woodrow, 2018).

Dalam konteks pekerjaan di luar negeri, kemampuan *English for Workplace Interaction* tidak hanya mencakup penguasaan kosakata, tetapi juga kemampuan memahami instruksi kerja, meminta klarifikasi, memberikan informasi, menyampaikan laporan sederhana, serta menggunakan ungkapan yang sesuai dengan budaya komunikasi di tempat kerja. Kompetensi tersebut menjadi bagian dari *employability skills* yang dibutuhkan oleh perusahaan internasional (Jackson, 2019; Putri & Syaifudin, 2023). Oleh sebab itu, pelatihan bahasa Inggris perlu dikembangkan melalui metode yang lebih aplikatif, seperti simulasi situasi kerja (*role play*), praktik dialog, dan penyelesaian kasus komunikasi (*case-based communication*).

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan bekerja sama dengan PT Bali Duta Mandiri sebagai perusahaan penempatan pekerja migran Indonesia (P3MI) yang mempersiapkan calon pekerja untuk bekerja di luar negeri. Berdasarkan hasil koordinasi dan observasi awal dengan pihak mitra, diketahui bahwa sebagian besar calon pekerja migran memiliki kemampuan bahasa Inggris yang masih terbatas, terutama dalam memahami instruksi kerja, merespons pertanyaan *supervisor*, menggunakan ungkapan komunikasi sehari-hari, dan berinteraksi secara percaya diri dalam lingkungan kerja internasional. Kondisi tersebut menjadi salah satu kendala yang berpotensi menghambat proses adaptasi ketika peserta mulai bekerja di negara tujuan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tim pengabdian menyelenggarakan Pelatihan *English for Workplace Interaction* yang dirancang menggunakan pendekatan *needs-based training* dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip *English for Specific Purposes*. Materi pelatihan disusun berdasarkan kebutuhan komunikasi yang umum dijumpai di tempat kerja, seperti memahami instruksi kerja, melakukan percakapan dengan *supervisor*, berkomunikasi dengan rekan kerja, menyampaikan laporan sederhana, serta menggunakan ungkapan fungsional dalam situasi kerja sehari-hari. Berdasarkan kondisi tersebut, pelatihan difokuskan pada tiga solusi utama, yaitu *workplace instruction training* untuk meningkatkan pemahaman instruksi kerja, *workplace vocabulary training* untuk memperkaya kosakata sesuai bidang pekerjaan, dan *role play* untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam melakukan komunikasi di lingkungan kerja internasional..

Berbeda dengan pelatihan bahasa Inggris umum yang berfokus pada penguasaan keterampilan bahasa secara umum, program ini mengembangkan pendekatan *English for Workplace Interaction* yang disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan mitra. Kebaruan program terletak pada integrasi materi *workplace instruction*, *workplace safety communication*, komunikasi dengan *supervisor* internasional, serta simulasi situasi kerja nyata melalui metode *role play*. Pendekatan tersebut dirancang agar peserta memperoleh pengalaman komunikasi yang sesuai dengan kondisi kerja yang akan dihadapi setelah penempatan di luar negeri.

Melalui kegiatan pengabdian ini diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri peserta dalam menggunakan bahasa Inggris sebagai sarana komunikasi di lingkungan kerja global. Selain memberikan manfaat langsung bagi calon pekerja migran, kegiatan ini juga memperkuat peran perguruan tinggi dalam mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia melalui kolaborasi dengan dunia usaha dan dunia industri. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pelatihan komunikasi berbasis kebutuhan kerja yang dapat direplikasi oleh perusahaan penempatan pekerja migran maupun lembaga pelatihan kerja lainnya.

B. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui kerja sama antara tim dosen Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional (IPBI) dengan PT Bali Duta Mandiri, sebagai Perusahaan Penempatan Pekerja Migran Indonesia (P3MI). Sasaran kegiatan adalah calon pekerja migran Indonesia yang akan mengikuti program penempatan kerja di luar negeri. Pelatihan dilaksanakan di ruang pelatihan PT Bali Duta Mandiri yang berlokasi di Jalan Kecak No. 12 Denpasar, Bali.

Pelatihan dilaksanakan selama dua hari dengan total 16 jam pelajaran. Kegiatan difasilitasi oleh dua dosen bidang Bahasa Inggris sebagai trainer utama dan dibantu dua mahasiswa Program Diploma Manajemen Perhotelan sebagai fasilitator. Sebanyak 40 calon pekerja migran mengikuti seluruh rangkaian kegiatan sehingga rasio trainer dan peserta adalah 1:10.

Metode yang digunakan adalah pelatihan partisipatif (*participatory training*) dengan pendekatan *English for Specific Purposes* (ESP) yang berorientasi pada kebutuhan komunikasi di lingkungan kerja internasional (*workplace communication*). Pendekatan ini dipilih karena materi pembelajaran disusun berdasarkan situasi komunikasi yang akan dihadapi peserta di tempat kerja sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan aplikatif. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahapan sebagai berikut.

2.1 Analisis Kebutuhan (Needs Analysis)

Tahap pertama dilakukan melalui koordinasi dan diskusi bersama pihak PT Bali Duta Mandiri untuk mengidentifikasi kebutuhan komunikasi bahasa Inggris yang diperlukan oleh calon pekerja migran. Analisis difokuskan pada kemampuan komunikasi yang paling sering digunakan di tempat kerja, seperti memahami instruksi supervisor, memberikan respons terhadap perintah, meminta klarifikasi, menyampaikan informasi sederhana, serta berinteraksi dengan rekan kerja yang berasal dari berbagai negara. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih mengalami kesulitan menggunakan ungkapan komunikasi praktis dalam bahasa Inggris serta memiliki tingkat kepercayaan diri yang relatif rendah ketika harus berbicara dengan penutur asing. Oleh karena itu, materi pelatihan difokuskan pada komunikasi fungsional yang dapat langsung diterapkan dalam lingkungan kerja.

2.2 Penyusunan Materi Pelatihan

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tim pengabdian menyusun modul *English for Workplace Interaction* yang memuat materi komunikasi dasar di tempat kerja. Materi disusun menggunakan pendekatan komunikatif (*communicative language teaching*) dan *task-based learning* sehingga peserta memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan bahasa dalam konteks yang menyerupai kondisi kerja sebenarnya.

Materi pelatihan meliputi:

1. *Greeting and introducing yourself* di lingkungan kerja.
2. Memahami dan merespons instruksi kerja.

3. *Workplace vocabulary* yang berkaitan dengan aktivitas kerja sehari-hari.
4. *Asking for clarification* dan *confirming information*.
5. Berkomunikasi dengan supervisor dan rekan kerja.
6. Ungkapan yang berkaitan dengan keselamatan kerja (*workplace safety expressions*).
7. Komunikasi dalam situasi pelayanan dan kerja tim.

2.3 Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan secara tatap muka melalui kombinasi beberapa metode pembelajaran, yaitu:

1. ceramah interaktif;
2. demonstrasi penggunaan ungkapan komunikasi;
3. diskusi kelompok;
4. praktik percakapan (*pair work*);
5. simulasi (*role play*);
6. tanya jawab.

Pelaksanaan pelatihan menekankan prinsip *learning by doing*, sehingga sebagian besar waktu digunakan untuk praktik komunikasi dibandingkan penyampaian teori. Peserta dilibatkan secara aktif dalam berbagai simulasi yang menggambarkan situasi kerja nyata, misalnya menerima instruksi dari *supervisor*, meminta penjelasan mengenai tugas, melaporkan hasil pekerjaan, serta berinteraksi dengan rekan kerja dari negara lain.

2.4 Evaluasi Pelatihan

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan. Instrumen evaluasi terdiri atas *pre-test* dan *post-test*, lembar observasi kemampuan berbicara (*speaking performance observation sheet*), angket umpan balik peserta, dan lembar penilaian dari pihak mitra.

Aspek yang dinilai meliputi:

1. pemahaman instruksi kerja;
2. ketepatan penggunaan kosakata;
3. kemampuan merespons percakapan;
4. kelancaran berbicara;
5. kepercayaan diri dalam berkomunikasi.

Selain evaluasi oleh tim pelaksana, peserta juga diberikan kesempatan untuk melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar yang diperoleh selama mengikuti pelatihan. Hasil evaluasi menjadi dasar penyusunan rekomendasi bagi PT Bali Duta Mandiri dalam mengembangkan program pembekalan bahasa Inggris bagi calon pekerja migran pada periode berikutnya.

C. Hasil

3.1 Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan di PT Bali Duta Mandiri, Denpasar, Bali, yang merupakan Perusahaan Penempatan Pekerja Migran Indonesia (P3MI). Sasaran kegiatan adalah calon pekerja migran Indonesia yang sedang mengikuti pembekalan sebelum keberangkatan ke negara tujuan. Pelatihan dilaksanakan secara tatap muka dengan melibatkan sekitar 40 peserta yang berasal dari berbagai latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja.

Kegiatan diawali dengan registrasi peserta, pembukaan oleh pihak mitra, dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai pentingnya kemampuan komunikasi bahasa Inggris

dalam lingkungan kerja global. Selanjutnya, narasumber memperkenalkan konsep English for Workplace Interaction, yaitu penggunaan bahasa Inggris yang berorientasi pada kebutuhan komunikasi di tempat kerja. Materi yang diberikan meliputi kemampuan memperkenalkan diri (self-introduction), memahami instruksi kerja (understanding workplace instructions), meminta klarifikasi (asking for clarification), melaporkan pekerjaan (reporting work progress), serta berkomunikasi dengan supervisor dan rekan kerja (communicating with supervisors and coworkers). Seluruh materi disampaikan secara interaktif dengan memberikan contoh percakapan yang sering dijumpai di lingkungan kerja internasional. Peserta mengikuti kegiatan dengan antusias yang ditunjukkan melalui perhatian terhadap materi, keaktifan bertanya, serta keterlibatan dalam diskusi yang berlangsung selama pelatihan.



Gambar 1. Penyampaian materi *English for Workplace Interaction* kepada peserta pelatihan

3.2 Praktik Komunikasi di Tempat Kerja

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan praktik komunikasi melalui metode simulasi (role play). Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk mempraktikkan percakapan berdasarkan situasi kerja yang telah disiapkan oleh tim pelaksana. Skenario praktik meliputi komunikasi saat menerima instruksi dari supervisor, meminta penjelasan mengenai tugas yang belum dipahami, melaporkan hasil pekerjaan, serta berinteraksi dengan rekan kerja menggunakan ungkapan bahasa Inggris yang sederhana. Selama kegiatan berlangsung, peserta secara bergantian memainkan peran sebagai pekerja maupun supervisor sehingga memperoleh pengalaman komunikasi dari berbagai sudut pandang. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu mengikuti simulasi dengan baik dan mulai menggunakan kosakata yang telah dipelajari selama sesi penyampaian materi. Suasana pelatihan berlangsung aktif karena peserta saling memberikan umpan balik serta berdiskusi mengenai penggunaan ungkapan yang tepat dalam berbagai situasi kerja.



Gambar 2. Peserta melakukan praktik komunikasi.

3.3 Evaluasi Kegiatan

Pada akhir kegiatan dilakukan evaluasi melalui observasi terhadap keterlibatan peserta selama pelatihan serta penyebaran angket kepuasan. Berdasarkan hasil evaluasi, peserta menyatakan bahwa materi pelatihan relevan dengan kebutuhan mereka sebagai calon pekerja migran dan mudah dipahami karena disertai contoh-contoh komunikasi yang sesuai dengan situasi kerja. Metode pelatihan yang mengombinasikan ceramah, diskusi, dan simulasi dinilai mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai penggunaan bahasa Inggris dalam lingkungan kerja internasional. Selain itu, peserta menyampaikan bahwa kegiatan praktik memberikan kesempatan untuk mencoba menggunakan bahasa Inggris secara langsung sehingga meningkatkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi. Evaluasi pelatihan dilakukan menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang terdiri atas 20 soal mengenai komunikasi bahasa Inggris di lingkungan kerja (*English for Workplace Interaction*). Instrumen disusun berdasarkan materi yang diberikan selama pelatihan, meliputi pemahaman instruksi kerja, penggunaan kosakata di tempat kerja, ungkapan komunikasi, serta respons terhadap situasi komunikasi sederhana. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta setelah mengikuti pelatihan. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta masih mengalami kesulitan memahami penggunaan ungkapan komunikasi dalam konteks pekerjaan dan belum terbiasa menggunakan kosakata yang berkaitan dengan aktivitas kerja. Setelah mengikuti pelatihan, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap materi serta kemampuan menggunakan ungkapan komunikasi yang sesuai dengan situasi kerja.

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Peserta Pelatihan

Aspek Kompetensi	Pre-test (%)	Post-test (%)
Memahami instruksi kerja (<i>Understanding workplace instructions</i>)	56	89
Kosakata lingkungan kerja (<i>Workplace vocabulary</i>)	59	91
Ungkapan komunikasi (<i>Functional expressions</i>)	53	88
Merespons percakapan sederhana	58	90
Komunikasi dengan supervisor dan rekan kerja	55	87
Rata-rata	56,2	89,0

Sumber: Hasil pengolahan data kegiatan pengabdian, 2026.

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata nilai peserta meningkat dari 56,2 pada pre-test menjadi 89,0 pada post-test, atau mengalami peningkatan sebesar 32,8 poin. Peningkatan terbesar terlihat pada kemampuan menggunakan functional expressions, yang meningkat sebesar 35 poin. Hasil

tersebut menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis simulasi dan praktik komunikasi memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta mengenai penggunaan bahasa Inggris dalam lingkungan kerja.

Selain tes tertulis, evaluasi juga dilakukan melalui observasi kemampuan berbicara selama kegiatan role play. Aspek yang diamati meliputi pelafalan (pronunciation), kelancaran (fluency), penggunaan kosakata, kemampuan memahami instruksi, dan kepercayaan diri. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar peserta mampu menggunakan ungkapan komunikasi yang lebih tepat dibandingkan sebelum pelatihan, terutama ketika menerima instruksi kerja, meminta klarifikasi, dan menyampaikan informasi kepada supervisor.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta menjadi lebih percaya diri ketika melakukan simulasi komunikasi. Pada sesi praktik, sebagian besar peserta mampu menggunakan ungkapan seperti *Could you repeat that, please?*, *Could you explain it again?*, *I understand the instruction*, dan *Thank you for your explanation* secara lebih tepat dibandingkan sebelum pelatihan. Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan aspek pengetahuan (*knowledge*), tetapi juga keterampilan komunikasi (*communication skills*) yang dibutuhkan dalam lingkungan kerja internasional.

Diskusi

Pelaksanaan pelatihan menunjukkan bahwa pendekatan *English for Workplace Interaction* mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual bagi calon pekerja migran. Materi yang disusun berdasarkan kebutuhan komunikasi di tempat kerja memudahkan peserta memahami fungsi bahasa Inggris sebagai alat komunikasi profesional, bukan sekadar sebagai mata pelajaran. Peningkatan kemampuan peserta diduga terjadi karena materi pelatihan disusun berdasarkan kebutuhan komunikasi nyata di lingkungan kerja sehingga peserta memperoleh pengalaman belajar yang relevan. Penggunaan metode *role play* memungkinkan peserta mempraktikkan bahasa dalam konteks autentik sehingga tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga kepercayaan diri dan kesiapan komunikasi. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *English for Specific Purposes* (ESP) yang menekankan bahwa proses pembelajaran akan lebih efektif apabila materi disesuaikan dengan kebutuhan peserta dalam bidang pekerjaan tertentu (Anthony, 2018).

Hasil observasi selama pelatihan menunjukkan bahwa peserta lebih aktif ketika mengikuti sesi simulasi dibandingkan pada saat penyampaian teori. Kondisi ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis praktik mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih partisipatif. Menurut Richards dan Rodgers (2014), pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT) mendorong peserta menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi sehingga mereka belajar melalui pengalaman berinteraksi, bukan hanya menghafalkan kosakata atau struktur kalimat.

Peningkatan partisipasi peserta selama simulasi juga menunjukkan adanya perkembangan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Inggris. Pada awal kegiatan, sebagian besar peserta masih menunjukkan keraguan ketika diminta berbicara menggunakan bahasa Inggris. Namun, setelah memperoleh kesempatan untuk melakukan praktik secara berulang melalui *role play*, peserta mulai lebih berani menggunakan ungkapan-ungkapan sederhana dalam berbagai situasi komunikasi. Temuan ini mendukung penelitian Marsella, Citrayasa, dan Sukci (2023) yang menyatakan bahwa pelatihan bahasa Inggris berbasis komunikasi mampu meningkatkan kepercayaan diri calon pekerja migran karena peserta memperoleh pengalaman menggunakan bahasa dalam konteks yang menyerupai lingkungan kerja sebenarnya.

Materi mengenai pemahaman instruksi kerja (*understanding workplace instructions*)

dan kemampuan meminta klarifikasi (*asking for clarification*) juga menjadi salah satu bagian yang memperoleh perhatian besar dari peserta. Kemampuan tersebut sangat penting dalam mengurangi risiko miskomunikasi di tempat kerja, terutama pada lingkungan kerja multibahasa. Jackson (2019) menjelaskan bahwa komunikasi kerja yang efektif berkontribusi terhadap peningkatan koordinasi, produktivitas, dan keselamatan kerja karena pekerja mampu memahami tugas yang diberikan secara lebih akurat.

Dari perspektif kesiapan kerja (*employability*), peningkatan kemampuan komunikasi berpotensi membantu calon pekerja migran memahami instruksi kerja, mengurangi risiko miskomunikasi, meningkatkan keselamatan kerja, serta mempercepat proses adaptasi budaya (*culture shock*) di negara tujuan. Oleh karena itu, pelatihan komunikasi berbasis kebutuhan kerja memiliki kontribusi penting dalam mendukung kesiapan tenaga kerja Indonesia di lingkungan kerja internasional.

Selain memberikan manfaat bagi peserta, kegiatan ini juga memberikan dampak positif bagi PT Bali Duta Mandiri sebagai mitra pengabdian. Pelatihan ini memperkaya materi pembekalan yang telah dimiliki perusahaan dengan pendekatan pembelajaran yang lebih aplikatif dan berbasis kebutuhan komunikasi di tempat kerja. Kolaborasi antara perguruan tinggi dan dunia industri menjadi salah satu bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang mampu menghasilkan program pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Ke depan, modul *English for Workplace Interaction* yang telah dikembangkan dapat digunakan sebagai bagian dari program pembekalan rutin bagi calon pekerja migran sebelum diberangkatkan ke negara tujuan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan berbasis ESP dengan metode simulasi dan praktik komunikasi mampu meningkatkan kesiapan peserta dalam menghadapi lingkungan kerja internasional. Meskipun kegiatan ini masih terbatas pada pelatihan jangka pendek, pendekatan yang digunakan berpotensi untuk dikembangkan menjadi program pelatihan berkelanjutan yang mencakup komunikasi lintas budaya, komunikasi pelayanan, serta persiapan wawancara kerja internasional.

D. Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Pelatihan English for Workplace Interaction bagi calon pekerja migran di PT Bali Duta Mandiri telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesiapan komunikasi peserta dalam menghadapi lingkungan kerja global. Pelatihan yang dirancang menggunakan pendekatan *English for Specific Purposes* (ESP) serta metode ceramah interaktif, diskusi, dan simulasi (*role play*) mampu membantu peserta memahami penggunaan bahasa Inggris yang relevan dengan situasi kerja nyata. Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi peningkatan pemahaman peserta terhadap materi pelatihan yang ditunjukkan melalui kenaikan nilai rata-rata *pre-test* dari 56,2 menjadi 89,0 pada *post-test*. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan peserta sebagai calon pekerja migran, khususnya dalam memahami instruksi kerja, menggunakan kosakata dan ungkapan komunikasi di tempat kerja, serta berinteraksi dengan *supervisor* maupun rekan kerja. Selain peningkatan aspek pengetahuan, hasil observasi juga menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri peserta dalam menggunakan bahasa Inggris selama kegiatan simulasi berlangsung. Program ini juga memberikan manfaat bagi PT Bali Duta Mandiri sebagai mitra melalui penguatan materi pembekalan bahasa Inggris yang lebih aplikatif dan berorientasi pada kebutuhan komunikasi di lingkungan kerja internasional. Kolaborasi antara perguruan tinggi dan dunia industri dalam kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat terus berlanjut sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang siap bersaing di pasar kerja global. Ke depan, modul

pelatihan yang telah dikembangkan akan digunakan sebagai bahan pembekalan bagi calon pekerja migran pada pelaksanaan berikutnya melalui kerja sama berkelanjutan dengan PT Bali Duta Mandiri.

E. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional (IPBI) melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) atas dukungan dan pendanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat tahun anggaran 2025/2026. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada PT Bali Duta Mandiri sebagai mitra yang telah memberikan kesempatan, dukungan, serta memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pelatihan. Apresiasi yang sebesar-besarnya juga diberikan kepada seluruh peserta yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung sehingga program dapat terlaksana dengan baik.

Daftar Referensi

- Anthony, L. (2018). *Introducing English for Specific Purposes*. Routledge.
- Athallah, M. A., & Dharma, F. A. (2024). Strategi komunikasi pekerja migran Indonesia dalam mengatasi *culture shock* selama bekerja di Jepang. *Academic Journal of Da'wa and Communication*, 5(1), 81–104.
- Bharwani, S., & Jauhari, V. (2017). An exploratory study of competencies required to co-create memorable customer experiences in the hospitality industry. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 29(1), 175–194.
- Fahzaria, N. A., Suwarsi, S., Fadhila, S. A., & Pebriyanto, W. (2024). Management of cross-cultural communication barriers for Indonesian migrant workers in South Korea. *Komunikator*, 16(1).
- Firharmawan, H., Nuraini Garwan, H., Mitsalina, E., Asroriyah, A. M., & Heriyanto, D. (2022). Pelatihan bahasa Inggris perhotelan untuk peningkatan kompetensi komunikasi karyawan. *BERNAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(4).
- International Labour Organization. (2021). *World Employment and Social Outlook 2021: The role of digital labour platforms in transforming the world of work*. ILO.
- Jackson, D. (2019). Employability skills and workplace communication: Implications for graduate employability. *Education + Training*, 61(5), 573–589.
- Marsella, E., Citrayasa, V., & Sukci, L. B. P. (2023). Intermediate English conversation training for Indonesian migrant workers. *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), 301–315.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *International Migration Outlook 2023*. OECD Publishing.
- Pujiastuti, A., Mahmud, Y. S., & Herdiansyah, H. (2022). Communication challenges and needs in the multilingual workplace: The case of security officers in Jababeka Area Indonesia. *Komunitas*, 14(2), 239–253.
- Putri, N. E., & Syaifudin, M. (2023). English language module for vocational college students and hotel staff. *International Journal of Social Science*, 3(2).
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Woodrow, L. (2018). *Introducing Course Design in English for Specific Purposes*. Routledge.